

ANALISIS NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

**Alfrija Irza Sahara, Annisa Aulia Rahmadani, Fitriani Lubis,
Emasta Evayanti Simanjuntak**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

email: : alfijrasahara9755@gmail.com; annisaauliarahmadani2@gmail.com;
rianiavandi@gmail.com; evayantisimanjuntak0503@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk analisis novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian karya sastra ialah meneliti bagian kata-kata, kalimat-kalimat, integrasi dari kata dan kalimat, aspek kebahasaan yang tidak memiliki referensi, dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan behavioristik. Pendekatan behavioristik mengkaji tentang respon perilaku yang diamati dalam suatu kejadian yang ada di sekitar lingkungan. Sehingga peneliti dapat menggunakan pendekatan psikologi behavioristik untuk menentukan emosi yang ada di dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan data berbentuk kata, ungkapan, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi emosi positif maupun negatif pada tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Hasil penelitian dari novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye terdapat berbagai macam bentuk emosi yang meliputi aspek emosi positif dan negatif. Pada aspek emosi positif terdiri atas bahagia, cinta, semangat kerja, perhatian dan kasih sayang, serta optimis. Sedangkan pada aspek emosi negatif terdiri atas marah, benci dan sedih.

Kata Kunci: Psikologi, Karya Sastra, Emosi

ABSTRACT

This study aims to analyze the novel Ayahku (Bukan) Pembohong by Tere Liye in the Literary Psychology Approach. This research uses descriptive qualitative method. The use of descriptive methods in literary research that examines parts of words, sentences, integration of words and sentences, linguistic aspects that have no reference, and this study also uses a behavioristic approach. The behavioristic approach examines the response of observed behavior in an event that is around the environment. So that researchers can use a behavioristic psychological approach to determine the emotions in the novel. Research that uses data in the form of words, expressions, sentences, paragraphs that show the events behind positive and negative emotions in the characters in the novel. The research results from the novel Ayahku (Bukan) Pembohong by Tere Liye, are there are various forms of emotion which include aspects of positive and negative emotions. In the aspect of positive emotions, it consists of love, morale, attention and affection, and optimism. Meanwhile, in the negative emotional aspects, the emotions are hate and sad.

Keywords Psychology, Literature, Emotion

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah gambaran dari hasil imajinasi yang dicerminkan dari kehidupan manusia. Karya sastra memiliki tiga genre yakni prosa (fiksi), puisi dan drama. Karya sastra memiliki gaya bahasa yang dapat dilihat dari cara seseorang menulis karya sastranya. Penulisan sebuah karya sastra sangat dipengaruhi dari gaya bahasa yang khas sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dipahami oleh pembaca. Gaya bahasa yang digunakan dapat membedakan setiap pengarang pada hasil karya sastranya yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Sebuah karya sastra dapat memiliki nilai sastra yang utuh apabila didalamnya terdapat keserasian antara bentuk, isi, dan maknanya.

Penggunaan bahasa pada sebuah karya sastra memunculkan imajinasi para pembaca sehingga tidak heran ketika pembaca sedang membaca karya sastra tentu akan terbawa suasana yang ada di dalamnya. Sebuah karya sastra memiliki pesan yang berisikan gambaran kehidupan, permasalahan hidup yang hikmahnya dapat diambil oleh pembaca. Ketertarikan seseorang dalam membaca karya sastra dapat dilihat dari seberapa bagusnya alur yang digunakan pada karangan sastra tersebut. Karya sastra yang sangat digemari oleh kalangan remaja maupun dewasa ialah novel. Novel berasal dari bahasa latin *novellas* namun kemudian diganti menjadi *novies* yang berarti baru. Pendeskripsian dari kata baru yang berarti bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang kemunculannya masih belum lama daripada cerpen dan roman.

Novel adalah sebuah karangan prosa yang memiliki rangkaian cerita yang panjang. Menurut (Nurgiyantoro, 2012) menyatakan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki cerita yang tidak terlalu panjang maupun pendek. Novel merupakan bagian dari

karya sastra yang menceritakan kisah-kisah di dalam kehidupan. Meskipun karya novel ditulis dengan berdasarkan daya khayal pengarang namun tidak terlepas dari realita kehidupan. Alur cerita pada novel sangat banyak sehingga konflik yang dialami oleh tokoh tidak hanya satu permasalahan saja. Tokoh-tokoh pada novel sangat banyak dikarenakan cerita yang mau ditulis sangat panjang sehingga pengarang memerlukan banyak tokoh di dalam cerita tersebut. Sebuah novel pasti menceritakan tentang perjalanan kisah tokoh di dalam cerpen tersebut. Tokoh adalah semua pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita fiksi tersebut sehingga peristiwa itu mampu membangun sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menentukan karakter pada tokoh. (aminuddin, 2002).

Adapun ciri-ciri dari sebuah novel yakni paling pendek terdiri dari 35.000 kata, biasanya pembaca membaca sebuah novel minimal dua jam, terfokus kepada pelaku maupun tokoh, dan banyak menyajikan berbagai emosi pada makna kalimatnya. Struktur di dalam sebuah novel terbagi menjadi dua jenis yakni struktur intrinsik dan ekstrinsik. Struktur intrinsik adalah bagian struktur yang terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk meliputi penokohan, alur, latar, gaya, dan sudut pandang. Isi pada novel terdiri dari tema dan amanat. Sedangkan struktur ekstrinsik adalah semua unsur yang diluar dari bagian karya sastra namun mempengaruhi terciptanya karya sastra tersebut, misalnya faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor agama yang dianut masyarakat.

Salah satu pendekatan di dalam sebuah novel adalah psikologi sastra. Psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kejiwaan manusia dalam memahami sebuah karya sastra.

Penelitian pada novel yang berjudul “Ayahku Bukan (Pembohong)” karya Tere Liye ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan pada psikologi sastra mencakup permasalahan yang terdapat pada karangan tersebut melalui penokohan yang dilibatkan oleh pengarang di dalam permasalahan yang ada pada karya sastra tersebut. Menurut Endarwarsa (dalam (Minderop, 2010) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra membahas unsur-unsur yang menjwai di dalam sebuah karya sastra. Kejiwaan yang terdapat di dalam sebuah unsur karya sastra dapat terlihat dari perilaku penokohan yang dibuat oleh pengarang sehingga pembaca dapat memahami karakter tokoh.

Tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalam sebuah novel dapat menentukan unsur kejiwaan maupun karakter penokohan pada tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Karena pada sebuah karya sastra terdapat emosi yang memperkuat rasa kejiwaan dalam sebuah novel. Emosi merupakan suatu tindakan terhadap sebuah kejadian yang dapat mempengaruhi keadaan disekitar. Emosi yang dimiliki tokoh bisa berbentuk positif maupun negatif. Emosi positif dapat berupa rasa bahagia, damai, dan cinta. Sedangkan emosi negatif dapat berupa rasa dendam, marah, dan sedih.

Karya sastra, seperti novel tentu menyuguhkan cerita-cerita yang memuat tentang konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan. Adanya konflik membuat sebuah novel semakin hidup dan seru. Bentuk konflik yang erat kaitannya dengan objek penelitian adalah konflik yang terjadi dengan diri sendiri.

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Novel yang berjudul Ayahku (Bukan) Pembohong ini merupakan novel yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Dam yang mempunyai seorang Ayah yang hobi bercerita tentang apa saja yang menurutnya menakjubkan. Hingga suatu hari Dam mulai merasa bahwa semua cerita-cerita dari ayahnya adalah sebuah kebohongan. Penelitian ini memberikan pengetahuan baru dari yang belum ada mengenai analisis novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra.

Kontribusi yang akan diberikan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra yang lebih terbaru, dan juga mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak melalui penelitian ini.

METODE

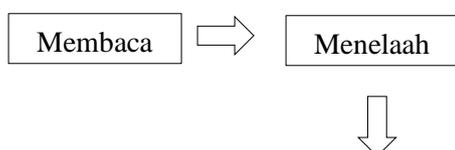
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian karya sastra ialah meneliti bagian kata-kata, kalimat-kalimat, integrasi dari kata dan kalimat, dan aspek kebahasaan yang tidak memiliki referensi (Syam, 2011, hlm. 11). Metode analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan ilustrasi kepada sebuah objek yang diteliti melalui beberapa data maupun sampel yang telah dikumpulkan tanpa menganalisis dan langsung membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif deskriptif ini juga mendeskripsikan emosi tokoh-tokoh yang ada di dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye.

Penelitian ini menggunakan pendekatan behavioristik. Pendekatan

behavioristik mengkaji tentang respon perilaku yang diamati dalam suatu kejadian yang ada di sekitar lingkungan (Desminta, 2007). Aliran pada pendekatan behavioristik disebut psikologi S-R (Stimulus-Respon) karena tindakan pada perilaku dimulai dari rangsangan (stimulus) dan menimbulkan sebuah reaksi (respon) terhadap rangsangan tersebut (Sarwono, 2009). Sehingga peneliti dapat menggunakan pendekatan psikologi behavioristik untuk menentukan emosi yang ada di dalam novel tersebut. Sumber data pada penelitian ini merupakan teks tertulis yang berbentuk sebuah novel dengan judul “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011 di Jakarta. Novel ini memiliki jumlah halaman yang terdiri dari 304 halaman. Penelitian ini menggunakan data berbentuk kata, ungkapan, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi emosi positif maupun negatif pada tokoh-tokoh yang ada di dalam novel “Ayahku Bukan (Pembohong)” Karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel yang berjudul “Ayahku Bukan (Pembohong) Karya Tere Liye merupakan sebuah novel yang sangat digemari oleh semua kalangan. Berbagai macam bentuk emosi yang terdapat di dalam novel “Ayahku Bukan (Pembohong)” Karya Tere Liye yang meliputi aspek emosi positif dan negatif mempengaruhi makna dari setiap tindakan yang dilakukan tokoh. Emosi positif dan negatif dari sebuah novel dapat diketahui dengan beberapa tahapan yaitu:



Adapun pembagian dari emosi positif dan emosi negatif dapat dilihat dari tabel berikut ini:

No.	Emosi Positif	Emosi Negatif
1	Bahagia	Marah
2	Cinta	Benci
3	Semangat Kerja	Sedih
4	Perhatian dan Kasih Sayang	
5	Optimis	
6	Sabar	

A. Emosi Positif

Emosi positif adalah emosi yang mengarahkan pada sesuatu kebahagiaan. Setiap orang memiliki keinginan untuk merasakan rasa bahagia dan cinta. Perasaan yang dimiliki sebagian orang terkadang ada kapasitasnya masing-masing. Karena tidak semua orang dapat merasakan kebahagiaan ataupun rasa cinta selamanya.

1. Bahagia

Bahagia adalah sebuah emosi yang dapat merasakan suatu hal yang menyenangkan. Berikut ini pengutipan emosi positif yang menunjukkan rasa bahagia pada tokoh Dam yakni:

“Karierku sebagai arsitektur maju pesat. Mereka sibuk bertanya ari mana ide desain secemerlang itu. Sebenarnya, meskipun aku membenci cerita dongeng ayah, aku selalu menjadikannya sumber inspirasi dan trik arsitektur tidak terbayang.” (Liye, 2011) (hlm. 50).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa dongeng ayahnya dijadikan sebagai inspirasi yang membuat Dam memiliki daya intelektual yang tinggi sehingga banyak menghasilkan karya arsitektur

yang luar biasa. Inilah yang membuat Dam merasa bahagia.

Selanjutnya kutipan emosi positif yang menunjukkan rasa bahagia pada tokoh Dam yakni:

“Seperti seluruh kebahagiaan berkumpul di dada. Setelah tadi sore aku lolos menjadi anggota klub renang, malam ini sang Kapten sempurna melakukan pembalasan 4-2. Tim mereka lolos ke final Liga Champions Eropa dengan keunggulan selisih gol. Rambut ikal sang Kapten berkibar-kibar, peluh menetes dari wajahnya. Sese kali kamera televisi menangkap ekspresi wajahnya yang meringis, tidak terhitung berapa kali ia seperti tertatih. Dua kali tim mereka tertinggal, dua kali pula sang Kapten tidak pernah berhenti mengejar bola, meneriaki teman-temannya untuk terus semangat, menyamakan kedudukan. Lima menit terakhir menjadi milik sang Kapten.” (hlm.50).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas menunjukkan rasa bahagia Dam karena ia terpilih menjadi anggota dari klub renang kebanggannya serta idolanya yaitu El Capitano berhasil meraih kemenangan saat pertandingan sepak bola berlangsung.

2. Cinta

Erick Fromm (dalam (Sukmadinata, 2009), mengatakan bahwa rasa cinta berkembang melalui kesadaran manusia akan keterpisahannya dari yang lain, dan kebutuhan untuk mengatasi kecemasan karena keterpisahan tersebut melalui pembentukan suatu persekutuan dengan yang lain. Rasa cinta adalah perasaan kasih sayang. Rasa cinta dapat berupa rasa cinta kepada sesama manusia, cinta kepada Tuhan, cinta kepada orang tua, cinta kepada benda atau binatang dan lain sebagainya. Berikut ini pengutipan percakapan yang menunjukkan emosi positif cinta yakni:

“Senyum gadis itu mengembang, rasan-rasanya aku mengenalnya. Tentu saja cantik, sejak kecil dia sudah terlihat cantik, tetapi aku tidak menyangka raut muka itu berubah menjadi menyenangkan, seperti melihat Ibu tersenyum padaku.” (Liye, 2011) (hlm. 24-25).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas bahwa Dam menyukai seorang gadis bernama Taani. Taani merupakan sahabatnya dari kecil dan mulai bertemu kembali saat mereka melanjutkan pendidikan di bangku kuliah.

Andai kata aku bisa menuliskan perasaanku, andai kata.... Aku sudah berteriak kencang, memeluk Ayah, bilang terima kasih tidak terkira, memeluk Ibu, bilang aku cinta padanya. Ini kejutan luar biasa. Aku tidak tahu Ayah mengambil surat-surat untuk sang Kapten yang dulu kubuang ke kotak sampah. Ayah memasukkannya ke dalam amplop lantas mengirimkannya ke seberang lautan. Matakku berkaca-kaca, gemetar memegang amplop biru dengan logo kebanggaan tim besar itu. Astaga, apakah ini tidak keliru? Pemain terbaik dunia, pencetak lima puluh gol dalam satu musim, pemegang juara liga dan juara Champions antarklub Eropa, pemain yang berhasil membawa negaranya ke Piala Dunia tahun depan, dia, dia mengirimkan surat kepadaku.” (hlm.74).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas menyatakan bahwa Dam sangat berbahagia karena saat yang ditunggu olehnya benar-benar terjadi, surat-surat yang selama ini ia kirimkan kepada idolanya mendapatkan balasan yang tidak disangka-sangka oleh Dam.

3. Semangat Kerja

Semangat kerja merupakan usaha untuk melakukan pekerjaan secara giat

sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih baik (Nitisemito dalam (Asnawi, 1999)). Berikut ini pengutipan emosi positif yang menunjukkan rasa semangat kerja pada tokoh Dam yakni:

"Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain-datang lebih awal, pulang paling akhir." (Liye, 2011) (hlm. 51).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa Dam memiliki semangat kerja yang tinggi sehingga ia datang lebih awal dan pulang paling akhir agar bisa memiliki waktu berlatih lebih banyak.

4. Perhatian dan Kasih Sayang

Perhatian adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan rasa tulus. Sedangkan kasih sayang adalah cara mengasahi dan menyayangi dengan segenap jiwa. Berikut ini pengutipan emosi positif yang menunjukkan rasa perhatian dan kasih sayang pada tokoh Dam yakni:

"Wajah yang pertama kali kulihat saat membuka mata adalah wajah itu. Wanita tercantik di dunia. Senyum wanita itu mengembang. Ada denting air di pelupuk mata. Ia menciumi keningku dengan lembut, berbisik pelan, "Dam, ini Ibu, Sayang... Ibu." (Liye, 2011) (hlm.28).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa ibu Dam sangat mengkhawatirkan anak kesayangannya saat Dam tidak sadarkan diri serta untuk beberapa saat waktu melaksanakan tes renang.

Selanjutnya kutipan emosi positif yang menunjukkan rasa perhatian dan kasih sayang pada tokoh Dam yakni:

"Ibu meraih gelas di meja, menyuruhku minum. "Kau harus banyak istirahat, Dam, agar lekas pulih." Ibu menoleh ke arah Ayah yang masih memasang tanda, lalu melotot. "Dan kau, malam ini tidak

ada cerita-cerita itu. Libur. Dam harus tidur lebih cepat." (Liye, 2011) (hlm. 29).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa ibunya Dam sangat menyayangi anaknya sehingga menyuruh Dam untuk beristirahat agar kondisi Dam segera pulih karena kejadian tes renang yang dialaminya.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan rasa perhatian dan kasih sayang tokoh Dam pada ibunya yakni:

"Aku sempat menemani Ibu makan malam di kamarnya, memijat hingga ia jatuh tertidur. Mematikan lampu, berjinjit keluar." (Liye, 2011) (hlm. 175).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa Dam sangat perhatian dan sayang kepada ibunya. Ia menemani ibunya makan malam lalu memijatnya hingga ibunya tertidur. Kemudian ia mematikan lampu dan keluar dari kamar ibunya dengan berjinjit agar ibunya tidak terbangun karena suara langkah kakinya.

Perhatian seorang ayah kepada anaknya merupakan sebuah tindakan yang tulus tanpa bisa terukur oleh materi. Berikut ini pengutipan emosi positif yang menunjukkan rasa perhatian seorang ayah kepada anaknya yakni:

"Pulang sekolah, dengan menumpang angkutan umum, Ayah menjemputku. Ia langsung mengantarkanku ke klub renang kota kami." (Liye, 2011) (hlm. 22).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa ayahnya Dam sangat perhatian kepadanya. Ia rela menjemput Dam ke sekolah lalu mengantarkannya ke klub renang.

Perhatian seorang ibu kepada anaknya merupakan tindakan yang tulus tanpa bisa terbalaskan. Berikut ini pengutipan emosi positif yang

menunjukkan rasa perhatian seorang ibu kepada anaknya yakni:

“Bergegas, Dam. Kau sudah terlambat!” Sambil mengomel, Ibu memasukkan celana dan kacamata renang ke dalam kantong plastik, mencari sepatu, sekaligus meneriakiku yang masih berkutat memasang seragam sekolah.” (Liye, 2011) (hlm. 19).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa ibunya Dam sangat perhatian kepadanya karena ibunya sudah membantunya bersiap-siap untuk pergi ke kolam renang.

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tidak dapat terukur sampai akhir hayat. Berikut ini pengutipan emosi positif yang menunjukkan rasa kasih sayang ibu kepada anaknya yakni:

“Jangan lupa makan, Dam, “Ibu berbisik, setengah menit tidak melepaskan pelukannya.” (Liye, 2011) (hlm. 122).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa ibunya Dam sangat menyayangi anaknya karena sudah mengingatkan Dam untuk makan.

5. Optimis

Optimis adalah sebuah perasaan percaya diri akan sesuatu hal yang diinginkan. Berikut ini pengutipan emosi positif yang menunjukkan rasa optimis yakni:

”Apa pun yang terjadi, hujan badai, gempa bumi, dunia kiamat, kau tidak boleh berhenti. Kau harus berenang setidaknya

selama satu jam untuk mendapatkan jaket kebanggaan klub yang terakhir. Tanpa itu, pulang saja menangis di pangkuan ibu kau.”

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa itu merupakan kata yang disampaikan oleh pelatih Dam agar Dam lebih siap

dan terus berjuang menyelesaikan tes renangnya.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan emosi positif optimis Dam yakni:

“Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain—datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. Ibu awalnya keberatan, tetapi Ayah bilang itu penting agar Dam belajar mandiri.” (Liye, 2011) (hlm.51).

Berdasarkan kutipan cerita novel di atas Dam benar-benar melaksanakan kegiatan yang membuatnya jauh lebih mandiri seperti yang dikatakan ayahnya. Dam benar-benar terinspirasi agar jauh lebih baik dan ingin menjadi seperti idolanya yaitu Kapten El Capitano.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan emosi positif optimis Dam yakni:

“Aku akan mengumpulkan uang Bu. Lihat, aku sudah dewasa, aku sudah bisa bekerja,” aku berkata meyakinkan, memegang lengan Ibu.” (Liye, 2011) (hlm. 196).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka disimpulkan bahwa Dam memiliki sikap yang optimis untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dan ia meyakinkan ibunya bahwa ia bisa mengumpulkan uang dari hasil kerjanya.

6. Sabar

Sabar adalah suatu emosi positif dimana kita harus bertahan akan berbagai ujian dan menghadapinya dengan ikhlas tanpa merasa beban dan berat hati. Sabar juga merupakan sikap yang berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan baik dalam hidup yang kita jalani saat ini dan juga

menahan rasa amarah untuk menjauhi pertikaian yang tidak diinginkan. Berikut ini pengutipan emosi positif yang menunjukkan rasa sabara tokoh Dam yakni:

"Aku hendak mendorong dada Jarjit yang sengaja menusuk-nusukkan tongkatnya ke dadaku. Angin kencang. Aku menelan ludah, mendongak menatap bendera yang berbunyi kelepak-kelepak. Bukankah Ayah pernah bercerita bahwa suku Penguasa Angin bisa bersabar walau beratus tahun dizalimi musuh-musuh mereka? Suku itu paham, terkadang cara membalas terbaik justru dengan tidak membalas." (Liye, 2011) (hlm. 24).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dam menerapkan sikap dan rasa sabar seperti yang pernah ayahnya katakan meskipun ia sedang di olok-olok oleh temannya.

B. Emosi Negatif

Emosi Negatif adalah emosi yang mengarahkan pada sesuatu hal yang buruk. Setiap orang pastinya pernah merasakan emosi negatif berupa marah, benci, takut, dan sedih. Emosi negatif datang ketika ada respon maupun tindakan yang buruk sehingga muncullah emosi ini.

1. Marah

Marah adalah suatu emosi yang terjadi ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sikap kemarahan seseorang dapat terlihat dengan perbuatan yang dilakukannya, seperti memukul (Sarwono, 2009). Berikut ini kutipan percakapan yang menunjukkan emosi negatif marah Dam kepada Taani yakni:

"Kau akan memperbaiki kerusakan ini," aku mengancam Taani. "Kau akan bilang ke mereka bahwa itu hanya karangan sok tahu kau saja. Kau akan bilang itu tidak lebih seperti saat kau

suka pura-pura menyelidiki sesuatu, membayangkan sesuatu. Itu hanya khayalan kau. Kalau tidak... kalau tidak, aku tidak akan pernah menyapa kau lagi. Camkan itu!". (Liye, 2011) (hlm.91).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas menyatakan bahwa Dam sangat marah kepada Taani karena seluruh cerita yang diceritakan oleh Dam kepadanya di tulis di buku harian Taani, namun Taani tidak sengaja meninggalkan buku hariannya di laci sekolah sehingga teman-temannya yang lain membaca cerita yang ada dalam buku harian Taani dan mengatakan bahwa semua cerita-cerita itu hanyalah imajinasi Dam saja.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan emosi negatif marah ayah Dam kepadanya yakni:

"Dam, ayah berkata benar dengan cerita dongeng, itu bukan kebohongan, kemarahan ayah pun tidak bisa terelakan. Baiklah Dam, kalau memang kamu tidak menginginkan ayah disini, ayah akan pergi sambil menatapku lamat-lamat" (Liye, 2011) (hlm. 279).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas bahwa ayahnya Dam merasa marah ketika anaknya tidak mempercayai perkataan yang telah diucapkannya. Inilah yang membuat ayahnya marah kepada Dam.

Ayah Dam sangat marah kepada Dam karena meragukan ucapan ayahnya. Berikut ini pengutipan emosi negatif yang menunjukkan ayahnya Dam marah kepadanya yakni:

"Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut Ayah, malam ini, anakku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku." Ayah berdiri, berkata lantang, menatap tajam, mengacungkan telunjuk." (Liye, 2011) (hlm. 192).

Berdasarkan kutipan dari cerita novel di atas bahwa ayahnya Dam sangat

marah karena Dam tidak mempercayai perkataan ayahnya. Sedangkan penduduk kota tidak pernah meragukan perkataan ayahnya Dam.

2. Benci

Benci merupakan perasaan yang berhubungan dengan cemburu, marah dan iri hati. Benci ditandai dengan timbulnya keinginan atau nafsu untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. (Minderop, 2010). Berikut ini pengutipan percakapan yang menunjukkan emosi negatif benci yakni: *"Aku berhenti memercayai cerita-cerita Ayah ketika umurku dua puluh tahun. Maka malam ini, ketika Ayah dengan riang menemani anak-anaku, Zas dan Qon, menceritakan kisah-kisah hebatnya pada masa mudanya, aku hanya bisa menghela napas tidak suka."* (Liye, 2011) (hlm. 5).

Berdasarkan kutipan cerita novel di atas menunjukkan bahwa tokoh aku yaitu Dam mulai berhenti mempercayai semua cerita dari ayahnya dan mulai tidak menyukai ayahnya karena semua yang diceritakan oleh ayahnya tidaklah masuk akal.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan emosi negatif benci Dam kepada Ayahnya yakni:

"Hari ini umurku empat puluh. Sudah dua puluh tahun aku berhenti memercayai cerita Ayah. Bukan karena kehilangan semangat untuk mendengarkan kisah-kisah itu, bukan karena tidak bisa menghargai seorang ayah, tetapi karena aku tahu persis, ayahku seorang pembohong. Dan di rumah ini, aku tidak akan membesarkan Zas dan Qon dengan dusta seperti yang dilakukan Ayah dulu kepadaku." (Liye, 2011) (hlm 7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam tidak akan melakukan hal yang sama seperti ayahnya yaitu menceritakan hal-hal dusta kepada anak-anaknya.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan emosi negatif benci Dam kepada Ayahnya yakni:

"Aku mengatupkan rahang. Sudah dua puluh tahun aku berhenti memercayai cerita-cerita Ayah. Bukan karena aku tidak bisa menghargainya lagi, tidak bisa menghormati seorang ayah, tetapi karena aku tahu persis, ayahku seorang pembohong. Bahkan pada hari yang paling menyedihkan bagiku, hari yang paling menyedihkan, Ayah masih saja berbohong dengan cerita-cerita itu. Malam ini boleh jadi aku meminta Ayah pergi dari rumah" (Liye, 2011) (hlm 225).

Berdasarkan kutipan cerita novel di atas menunjukkan besarnya kebencian Dam kepada ayahnya. Dam membenci ayahnya karena ayahnya sering menceritakan hal-hal yang tidak masuk akal, bahkan saat menyedihkan sekalipun ayahnya masih saja menceritakan yang menurutnya itu adalah cerita-cerita bohong dari ayahnya.

3. Sedih

Sedih berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai (Minderop, 2010). Pendapat lain menyatakan bahwa kesedihan yang berlarutlarut dapat mengakibatkan depresi atau putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya dapat menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan (Parkes dalam (Minderop, 2010)). Ketika seseorang sedang mengalami emosi rasa sedih, ia akan lebih sensitif terhadap suatu hal.

Berikut ini pengutipan percakapan yang menunjukkan emosi negatif sedih yakni:

"Ayah berbohong. Bukan bohong dalam bentuk cerita-cerita hebat itu, tetapi bohong yang benar-benar diniatkan. Sebenarnya dokter tidak bilang hal

yang sama. Dokter bilang, kondisi Ibu memburuk, kelainan sel darah merah Ibu sudah merangsek ke mana-mana, menimbulkan komplikasi. Itu kabar buruk.” (Liye, 2011) (hlm 178).

Kutipan di atas menunjukkan kesedihan dan kekhawatiran Dam akan kondisi ibunya yang saat ini sedang sakit dan keadaannya benar-benar memprihatinkan, namun ayahnya masih saja menutupi kondisi yang sebenarnya ibu Dam alami. Emosi rasa sedih juga terlihat pada saat Dam akan pindah untuk melanjutkan kuliah.

“Aku mengemasi barang-barang, memutuskan pindah. Ayah hanya menatapku datar saat berpamitan. Sejak hari itu aku jarang bertemu dengan Ayah. Hanya sesekali saat rasa rindu pada Ibu muncul, aku menyempatkan diri singgah. Itu pun sebentar” (Liye, 2011) (hlm 243).

Kutipan di atas menunjukkan kesedihan yang sebenarnya dirasakan ayah, Dam. Sejak saat itu Dam dan orang tuanya sudah jarang bertemu.

KESIMPULAN

Karya sastra adalah sebuah gambaran dari hasil imajinasi yang dicerminkan dari kehidupan manusia. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang menceritakan kisah-kisah di dalam kehidupan. Meskipun karya novel ditulis dengan berdasarkan daya khayal pengarang namun tidak terlepas dari realita kehidupan. Salah satu pendekatan di dalam sebuah novel adalah psikologi sastra.

Psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kejiwaan manusia dalam memahami sebuah karya sastra. Penelitian pada novel yang berjudul “Ayahku (Bukan) Pembohong” karya Tere Liye ini menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Berbagai macam bentuk emosi yang terdapat di dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye yang meliputi aspek emosi positif dan negatif. Pada aspek emosi positif terdiri atas bahagia, cinta, semangat kerja, perhatian, dan kasih sayang, serta optimis. Sedangkan pada aspek emosi negatif terdiri atas marah, benci, dan sedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asnawi. (1999). Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan. *Jurnal Psikologi*, 86-92.
- Astuti. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 175-187.
- Desminta. (2007). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Rosda.
- Liye, T. (2011). *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia.
- Minderop. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Nuraeni. (2020). Konflik Sosial dalam Cerpen Pengunyah Sirih, Menjaga Perut dan Ikan Terbang Kufah melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Literasi*, 114-120.
- Nurgiyantoro. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwono, S. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.

. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukmadinata. (2009). *Landasan*

Psikologi Proses Pendidikan.

Bandung: Rosela.